

Event UWRF 2018 “Borobudur Under The Full Moon”

UBUD Writer and Reader Festival (UWRF) 2018 yang terselenggara sejak tanggal 25 Oktober lalu memang kian terasa euforianya. Serangkaian acara menarik pun mulai di perlihatkan. Salah satunya adalah pameran foto-foto indah dan luar biasa yang berlatar Borobudur, sebuah Candi Buddha terbesar di dunia.

Pagelaran acara pameran tersebut berlangsung pada Jumat, 26 September. Tak hanya sebuah pameran, acara yang berlangsung di Oracle Gallery, Jalan Raya Sanggingan, Ubud ini dibarengi dengan peluncuran buku seni yang memiliki judul yang serupa yaitu “Borobudur Under The Full Moon”.

Karya yang pasalnya sudah dipuji oleh photographer kenamaan dunia, Sebastiao Salgado serta disponsori oleh UNESCO, merupakan karya ketiga figur ternama, diantaranya Bruce W. Carpenter serta Caroline dan Hughes Dubois selaku fotografer. “Borobudur Under The Full Moon” merupakan hasil karya yang bekerja dibawah sinar bulan purnama selama kurun waktu empat tahun lamanya. Keindahan dari setiap gambar yang diambil dengan resolusi 450 juta pixels menghasilkan gambar-gambar menakjubkan, yang mumpuni untuk dicetak sesuai dengan ukuran aslinya hingga mampu menghidupkan seni monumen yang ikonik. Apalagi, pengambilan moment tersebut diambil dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Terkait isi dari karya buku tersebut, Bruce W. Carpenter yang sempat diwawancarai ini mengaku bahwa pihaknya lebih banyak mengulas lebih banyak sisi lain candi tersebut dibandingkan sejarahnya. “Di buku ini saya tidak menulis kembali sejarah, karena memang sudah ada banyak yang menulis. Ada beberapa sisi yang saya ceritakan, seperti saya menceritakan Borobudur sebagai ikon nasional Indonesia, yang juga bisa dikatakan sebagai ikon



ISTIMEWA

KARYA BESAR : Masih dalam rangkaian UWRF 2018 juga disuguhkan karya besar dalam hal fotografi yang sudah dibukukan yaitu “Borobudur Under The Full Moon”.

internasional, selain itu Borobudur merupakan satu benda seni rupa yang sangat luar biasa. Hal itu yang menjadikan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia (World Heritage) oleh UNESCO. UNESCO sendiri juga mendukung proyek ini,” jelas Bruce W. Carpenter.

Lebih lanjut, Bruce juga mengatakan, “Borobudur Under the Full Moon” lahir dari keinginan untuk berpartisipasi dalam penemuan kembali tempat simbolik yang merupakan Warisan Budaya Dunia. Buku ini menampilkan koleksi lebih dari 160 foto dari candi Buddha terbesar di dunia. “Dicetak dengan format besar, buku ini menyajikan keindahan seni yang tak lekang oleh waktu. Bagaimana Caroline dan Hughes Dubois memperlihatkan seni yang menghiasi candi dalam bentuk yang belum pernah dilihat sebelumnya, dengan bermandikan pantulan cahaya bulan yang lembut menjadikan mereka hidup,” tuturnya.

Sementara itu, untuk diketahui, foto-foto di buku tersebut dilengkapi dengan teks kreatif yang menawarkan perspektif dan cerita baru tentang

sejarah serta peran monumen sebagai ikon budaya dan inspirasi seni. Teks ditulis oleh ahli seni Indonesia Bruce W. Carpenter yang pertama kali mengunjungi situs tersebut pada tahun 1970 dan telah berulang kali kembali selama beberapa dekade. Selain itu ada tiga kata pengantar oleh Sebastião Salgado, yang merupakan satu fotografer paling terkenal di dunia, Sophie Makariou Presiden Guimet (Museum Seni Asia Nasional Prancis) dan Könchok Tsering Rinpoche, seorang kepala biara dari wilayah Tibet yang dulu dikenal sebagai Kokonur, yang menggambarkan pengalamannya sendiri di candi ini.

Pameran dan peluncuran buku Borobudur Under The Full Moon merupakan serangkaian dari acara Ubud Writer and Reader Festival 2018. Dan buku ini merupakan bagian dari serangkaian publikasi dan pameran, yang akan berpuncak di Museum Guimet dalam dua tahun mendatang. Borobudur Under the Full Moon merupakan karya artistik dan sastra yang unik dengan kualitas terbaik. Pameran ini akan berlangsung hingga 10 November 2018 mendatang. (**vir/art**)